

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dibuat anak mempengaruhi keluarganya, begitu pula sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Solihin, 2004). Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Karena melalui keluarga seseorang memperoleh kemanusiaannya. Howe (2012) juga membahas terkait pentingnya hubungan antara orang tua dan anak yang selalu diliputi dengan kehangatan, perhatian, dan rasa cinta. Salah satu hal yang dapat membentuk arah kehidupan anak adalah dari cara orang tua melatih dan mengajarkan anaknya (Selviana, 2017).

Terdapat beberapa kondisi yang membuat orang tua tidak dapat memenuhi tugasnya kepada anak secara tuntas, antara lain perceraian hingga terputusnya hubungan orang tua dan anak, faktor ekonomi, dan kematian (Septarianda dkk. 2020). Agastya (2017) menyatakan bahwa faktor rendahnya ekonomi, ketidaksiapan mempunyai anak, dan permasalahan keluarga yang menimbulkan perceraian menjadi alasan orang tua menitipkan anak di yayasan atau lembaga

seperti panti asuhan. Data dari Kemensos menunjukkan bahwa di tahun 2021 jumlah anak yang tinggal di panti asuhan diperkirakan 191.696 anak, dan 98% dari anak-anak tersebut masih memiliki orang tua (dalam <http://www.kemensos.go.id>). Ketetapan Menteri Sosial No. 50/HUK/2004 menjelaskan bahwa tugas dari panti sosial kepada anak asuhnya adalah memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim piatu yang kurang mampu atau bahkan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih dan berkembang secara wajar. Panti asuhan tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat penampungan anak yang memberikan makan dan minum serta membiayai pendidikan anak-anak yang tinggal di panti asuhan, akan tetapi sangat berperan penting sebagai alternatif untuk menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan peranannya sehingga anak merasa aman, nyaman serta dapat mengembangkan potensi layaknya anak-anak lain yang tinggal bersama keluarga di rumah. Departemen sosial Indonesia (2007).

Menurut survey yang dilakukan peneliti terhadap dua panti asuhan di Yogyakarta, panti asuhan A memiliki jumlah anak asuh sebanyak 60 anak asuh, 35 anak asuh diantaranya adalah remaja. Sedangkan panti asuhan B memiliki anak asuh sejumlah 80 orang, 52 anak asuh diantaranya adalah remaja. Berdasarkan fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penghuni panti asuhan adalah remaja.

Masa remaja adalah masa transisi dimana dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa (Santrock, 2007). Masa remaja dimulai dari usia 12-18 tahun atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa peluang untuk tumbuh bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan psikososial

(Thahir, 2018). Monks dkk (2008) berpendapat masa transisi yang dialami oleh remaja biasa juga disebut masa *storm* dan *stress* yang mana pada masa ini menjadikan emosi remaja menjadi kurang stabil yang menyebabkan krisis pada remaja karena pada masa inilah proses pertumbuhan anak dapat mengalami gangguan psikis yang akan mengganggu proses pencarian jati diri.

Rienneke dan Setianingrum (2018) mengemukakan bahwa remaja dianggap sebagai populasi yang rentan menghadapi masalah. Menurutnya pada masa remaja seseorang akan memiliki kesadaran terhadap lingkungan sosial yang semakin tinggi dan menyebabkan semakin banyak pula tekanan sosial yang dialaminya. Hal ini yang menjadi alasan betapa pentingnya peran orang tua serta keluarga untuk selalu memberi perhatian dalam membantu perkembangan remaja.

Hasil survey yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa 90% anak-anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki orang tua (baik orang tua masih lengkap maupun sudah meninggal salah satunya) dan 6% sama sekali sudah tidak mempunyai orang tua (yatim piatu). Faktor ekonomi menjadi alasan orang tua dari 90% anak yang masih mempunyai orang tua menitipkan anaknya di panti asuhan. Para orang tua tersebut tidak mampu menyekolahkan anaknya sehingga menitipkan mereka di panti asuhan supaya mendapat pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Ningrum bahwa sebagian besar dari anak yang kurang beruntung ini ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi, dengan tujuan untuk memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik (Ningrum, 2012).

Kondisi ini berlawanan dengan pendapat Damayanti dan Sandjaja (2016) yang menyimpulkan berdasarkan pendapat beberapa ahli bahwa apapun alasan yang diberikan, pada dasarnya menempatkan anak di panti asuhan dapat membuat anak berpikir bahwa tidak ada penerimaan atau merasakan bentuk penolakan dari keluarga sekitar. Menurut Septarianda dkk. (2020), jika hal itu sering terjadi kemungkinan semakin memperburuk keadaan pada remaja yang berada di panti asuhan. Sebab selain dari perlindungan yang diberikan pada anak di panti asuhan pada dasarnya setiap anak yang ditempatkan di panti asuhan membutuhkan sesuatu yang membuat hidup berkualitas. Tidak semua remaja mampu memahami makna di balik pilihan orangtua masing-masing untuk menitipkannya di panti asuhan karena merasa ditolak terlebih dahulu. Remaja panti asuhan justru merasa ditinggalkan, bahkan merasa dibuang dari keluarganya ketika orangtua menitipkan di panti asuhan (Anugrahwati & Wiraswati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Kuyumcu & Rohner (2018) menyatakan bahwa penerimaan diri seseorang dipengaruhi oleh penerimaan orang tua. Remaja panti asuhan yang merasa ditinggalkan dan berpikir tidak ada penerimaan diri dari orang tua akan mempunyai penerimaan diri yang rendah. Menurut Bernard (Lestiani, 2016) penerimaan diri merupakan dasar dalam memilih dan mengejar tujuan yang penting sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan baik kebahagiaan jangka pendek maupun jangka panjang. Bukhari dan Khanam (2015) menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah bagian dalam subjective well-being yang mana hal tersebut merupakan suatu pandangan yang bersifat subjektif dari keseluruhan kehidupan yang dimiliki individu (Dewi & Nasywa, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Megawati (2017) yang mengungkapkan bahwa remaja di panti asuhan kurang memiliki kepuasan hidup dan cenderung didominasi oleh emosi negatif. Dalam arti remaja panti asuhan kurang memiliki kesejahteraan subjektif. Menurut Diener, Lucas & Oishi (2009) kesejahteraan subjektif adalah pengalaman emosi yang menyenangkan, rendahnya tingkat mood yang negatif, serta kepuasan hidup yang tinggi.

Diener (2009), menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah kondisi dimana seseorang bisa mengevaluasi kehidupannya sendiri tentang kepuasan hidupnya, dan mengevaluasi rendah atau tingginya afeksi positif dan negatif. Tingkat kesejahteraan subjektif dikatakan tinggi apabila orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti gembira dan kasih sayang, serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah. Kesejahteraan subjektif juga sebagai penentu kualitas hidup seseorang, karena kesejahteraan subjektif dapat mempengaruhi kehidupan seseorang (Soegijono, 2019).

Diener (2009), menyebut bahwa aspek-aspek kesejahteraan subjektif terdapat dalam dua aspek umum, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, sedangkan aspek afektif ditunjukkan dengan tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif. Car (2004) mengemukakan ada dua metode untuk mengevaluasi kehidupan suatu individu, yaitu evaluasi kognitif yang dilakukan secara sadar oleh individu dan penilaian secara menyeluruh atas kepuasan hidup seseorang. Selanjutnya evaluasi afektif yang terbagi menjadi dua subsidi yaitu, adanya emosi yang tidak menyenangkan

dan emosi yang menyenangkan mengenai suatu peristiwa yang dialami sepanjang hidupnya. Diener (2009), juga menjelaskan bahwa pada aspek kognitif, evaluasi berasal dari diri masing-masing individu merasakan bahwa kondisi kehidupannya berjalan dengan baik. Kepuasan hidup dan kepuasan domain merupakan aspek kognitif karena didasarkan pada kepercayaan evaluatif atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya. Sedangkan aspek afektif berupa evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya. Aspek afektif ini ditunjukkan dengan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dapat diketahui dari frekuensi individu merasakan afek positif dan afek negatif yang dialami setiap harinya (Eid dan Larsen, 2008).

Kesejahteraan subjektif sangat penting bagi remaja karena menurut Diener (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dapat dijadikan penentu kualitas hidup seseorang dalam membentuk kepribadian anak. Selain itu, kesejahteraan subjektif dapat meningkatkan kepuasan hidup bagi remaja karena dengan adanya kesejahteraan subjektif remaja akan merasakan kegembiraan, kasih sayang, dan cenderung memiliki masa depan. Remaja dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi akan dapat menjalani hubungan sosial dengan baik disertai percaya diri, juga mampu beradaptasi dengan baik sehingga remaja dapat merasakan kehidupan yang lebih baik (Kona, Raninpi & Soegijono, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aharma, Anas, dan Sanam (2015) yang mengemukakan bahwa remaja dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, mempengaruhi tingkat daya lenting (*resilience*) dan harapan (*hope*).

Untuk melihat gambaran lebih jelas mengenai kesejahteraan subjektif pada remaja panti asuhan, peneliti menggali lebih dalam dengan wawancara lanjutan. Salah satunya peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan penghuni panti asuhan berinisial S, berjenis kelamin perempuan dan berusia 16 tahun. Dalam wawancara, S mengungkapkan bahwa ada perasaan sedih dan kecewa ketika dirinya ditinggalkan dan ditinggal oleh kedua orang tuanya di panti asuhan. S juga menyatakan bahwa dirinya jarang sekali dikunjungi oleh kedua orang tuanya. Hal ini membuat S merasa diabaikan dan tidak dipedulikan oleh orang tuanya dan merasa enggan memaafkan perlakuan orang tuanya tersebut.

Gambaran lain kondisi remaja panti asuhan diungkapkan oleh Ramadhan (2022) dalam penelitiannya terhadap remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa gambaran *subjective well being* remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda bervariasi pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Subjek penelitian terbanyak dengan kategori rendah berjumlah 60 orang (48,8%), kategori sedang berjumlah 38 orang (30,9%), dan kategori tinggi berjumlah 25 orang (20,3%). Dengan kata lain sebagian besar remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda memiliki *subjective well being* yang rendah. Adapun rendahnya *subjective well being* dapat disebabkan oleh pola hidup remaja panti asuhan yang berbeda dengan remaja pada umumnya dan sering munculnya emosi-emosi negatif dapat berdampak pada *subjective well being* mereka. Primasari (2016) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah cenderung penakut, pemarah, depresif, dan

cenderung memiliki permasalahan kesehatan dan masalah dengan teman dan keluarga.

Remaja penghuni panti mengalami berbagai macam masalah yang merupakan manifestasi dari emosi negatif, diantaranya adalah anak panti merasa pengasuh di panti asuhan terlalu keras dalam mendidik sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, cenderung menyimpan masalahnya sendiri, sering merasa sedih apabila mengingat keberadaan orang tua dan keluarga yang jauh, peraturan yang terlalu ketat. Selain itu penghuni panti asuhan juga terkadang merasa tidak nyaman dengan kelakuan teman-temannya sehingga memicu pertengkaran. Mereka mengaku kurang mampu menyelesaikan masalah dan merasa kurang percaya pada dirinya sendiri. Kebanyakan penghuni panti asuhan memandang rendah hidupnya, menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, tidak puas dengan kondisi lingkungan yang ada oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan yaitu emosi-emosi negatif berupa perasaan sedih, rendah diri, perasaan bersalah, dan marah (Ramadhan, 2022)

Penelitian tentang kesejahteraan subjektif juga dilakukan Datu (2013), ia melakukan penelitian terhadap 201 remaja di Filipina dan mendapatkan hasil bahwa rasa syukur dan pemaafan memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif remaja. Kontribusi yang diberikan oleh rasa syukur dan pemaafan berupa pengaruh negatif dalam diri individu sehingga dapat memprediksi kesejahteraan subjektif individu menjadi lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Dewi & Nasywa (2019) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

kesejahteraan subjektif adalah pemaafan, kepribadian, kebersyukuran, spiritualitas dan dukungan sosial

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, salah satu faktor kesejahteraan subjektif adalah pemaafan. Pemaafan menurut Hudainah (2009) adalah suatu kesediaan meninggalkan haknya untuk membenci orang yang telah menyakitinya, meninggalkan haknya untuk membenci dan berperilaku negatif sehingga meningkatkan kualitas hubungan dengan orang yang telah menyakitinya. Michael McCullough (Dalam Aris, 2018) juga mendefinisikan pemaafan adalah berkurangnya keinginan untuk membalas dendam atau melukai dan disertai peningkatan rasa belas kasihan dan keinginan untuk bertindak secara positif ke arah orang yang menyakiti.

Zechmeister & Romero (2002) menjelaskan aspek dari pemaafan yaitu aspek kognitif, aspek aspek afektif, dan aspek perilaku. Aspek kognitif dimana perilaku memaafkan diberikan secara total serta tidak mengharapkan balasan. Aspek afektif dimana aspek ini respon emosi dibangun lewat empati atas hal yang dirasakan oleh individu tersebut. Terakhir aspek perilaku, ialah dimana dalam aspek ini individu membicarakan jalan keluar atas permasalahan yang dialami memungkinkan timbulnya tindakan perilaku memaafkan.

Dalam hasil penelitian Damayanti dan Sandjaja (2012) menjelaskan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan dan mendapatkan perlakuan serta kasih sayang yang baik dan cukup akan memiliki tingkat pemaafan yang cukup tinggi. Selain itu, salah satu sebab remaja memiliki tingkat pemaafan yang tinggi adalah rendahnya motivasi untuk membalas dendam dan tinggi nya motivasi berdamai.

Selain itu, Allemand, Hill, Ghaemmaghami dan Martin (2012) juga mengemukakan pentingnya pemaafan terhadap kesejahteraan subjektif, yaitu individu yang memiliki pola pikir bahwa hidup manusia cukup singkat dan akan sangat disayangkan jika dihabiskan atau dijalani dengan penuh rasa dendam. Sehingga individu yang memiliki pandangan untuk masa depan yang lebih baik dengan tingkat pemaafan yang tinggi dan berhubungan pada tingkat kesejahteraan subjektif yang semakin tinggi pula. Pemaafan telah dikonseptualisasikan sebagai *emotion-focused coping* yang dapat membantu orang mengelola pengalaman emosional dan psikologis yang negatif, yang ditimbulkan oleh konflik interpersonal dan stress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaafan ini berkaitan dengan tanda-tanda kesehatan mental dan fisik yang lebih baik termasuk mengurangi kecemasan, depresi, dan gangguan kejiwaan lainnya (Toussaint, Shields, Dorn, & Slavich, 2016).

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan Daerah Istimewa Yogyakarta?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi positif, mengenai hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat memberikan informasi kepada remaja yang tinggal di panti asuhan mengenai hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan sehingga nantinya dapat diusahakan cara-cara untuk meningkatkan pemaafan.